



SIKLUS HIDUP (*LIFECYCLE*) PADA EKOWISATA BUKIT CEMENG SIDEMBUNUT BANGLI

I Gusti Ketut Indra Pranata Darma^{1*)}, I Wayan Wiwin², Ni Made Rai Kristina³
^{1,2,3}Industri Perjalanan, Fakultas Dharma Duta, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Denpasar

^{1*)} indrapranata@uhnsugriwa.ac.id, ²wiwinkayoan@gmail.com

*Corresponding author

Received: June, 2022

Revised: July, 2022

Accepted: September, 2022

Abstract

Bukit Cemeng ecotourism has an interesting attraction related to nature and interesting photo spots. As one of the ecotourism destinations in Bangli, Bukit Cemeng faces challenges from the beginning to the present, which are related to the pandemic. In the life cycle of a tourist destination, there are phases starting from the exploration phase, community involvement, development to the decline and rejuvenation phase.

This study uses a descriptive qualitative method with the researcher as the main instrument conducting research in the field and observing. The research data was carried out by direct interviews with the Bukit Cemeng Ecotourism manager, literature review and primary data search. The research data is based on literature studies from books, journal articles related to the Destination life cycle. Research activities were carried out in 2021 and were continued in April to June 2022.

The expected results of this activity are related to the fulfillment of the life cycle of tourist destinations, the time period for each phase is fulfilled in Bukit Cemeng Ecotourism, especially when this research occurs. In addition to fulfilling the life cycle, this research to obtain alternative strategies for ecotourism in dealing with current conditions. Such as the strategy of making a jogging track as an additional attraction for Bukit Cemeng ecotourism.

Keywords: *Bukit Cemeng, lifecycle, ecotourism*

Abstrak

Ekowisata Bukit Cemeng memiliki daya Tarik yang menarik terkait berkaitan dengan alam serta spotfoto yang menarik. Sebagai salah satu destinasi ekowisata di bangli, Bukit Cemeng menghadapi tantangan mulai dari awal hingga masa kini yang terkait dari adanya pandemi. Pada siklus hidup destinasi wisata, terdapat fase-fase mulai dari fase eksplorasi, keterlibatan masyarakat, pengembangan hingga fase penurunan dan peremajaan yang dilalui.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptif dengan peneliti sebagai instrumen utama melakukan penelitian di lapangan dan pengamatan. Data penelitian dilakukan dengan wawancara langsung kepada pengelola Ekowisata Bukit Cemeng, kajian literatur dan pencarian data primer. Data penelitian tersebut didasarkan pada studi kepustakaan baik dari buku, artikel jurnal yang terkait dengan siklus hidup Destinasi. Kegiatan penelitian dilakukan pada tahun 2021 dan berlanjut pada tahun 2022 bulan april hingga juni.

Hasil kegiatan ini terkait dengan pemenuhan siklus hidup destinasi wisata, periode waktu tiap fase terpenuhi di Ekowisata Bukit Cemeng terutama pada saat penelitian ini terjadi. Selain pemenuhan siklus hidup, hasil penelitian ini mendapatkan strategi alternatif bagi ekowisata dalam menghadapi kondisi terkini. Seperti strategi pembuatan jogging track sebagai salah satu penambah daya Tarik bagi ekowisata Bukit Cemeng

Kata kunci: Bukit Cemeng, siklus hidup, Ekowisata

1. PENDAHULUAN

Bangli merupakan salah satu kabupaten di Pulau Bali yang tidak memiliki destinasi dan daya Tarik wisata alam berupa hamparan pantai. Letaknya berada di tengah-tengah pulau Bali, menjadikan kabupaten ini memiliki kekayaan alam perbukitan dan gunung yang menjadi daya Tarik wisata utamanya. Terdapat salah satu daya Tarik wisata yaitu Bukit Cemeng yang merupakan daya Tarik baru beroperasi pada akhir tahun 2019 (Kayoan, 2022) dengan mengusung konsep ekowisata. Daya tarik

Bukit Cemeng terletak di areal perbukitannya yang sejuk namun terjal. Areal perbukitan yang naik dan tinggi menjadi suatu tantangan tersendiri disertai kondisi alam yang masih asri disertai kondisi cuaca yang sejuk. Ekowisata Bukit Cemeng terletak pada Wilayah Desa Adat Sidembunut yang terdiri dari lahan pemukiman, lahan persawahan, dan lahan tegalan perbukitan. Kondisi persawahan, lahan tegalan dengan *view* alam yang terbentang luas seperti pada gambar 1, menjadikan sebuah area yang potensial untuk dikembangkan sebagai daya Tarik wisata baru



Gambar 1. *View* dari atas Bukit Cemeng

Keberadaan Bukit Cemeng melihat dari potensi alam yang dimiliki masyarakat sekitar. Potensi pemandangan sekitar Kabupaten Bangli dan Gunung menjadi daya Tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati panorama sambil mendapatkan pengetahuan sesuai konsep Ekowisata.

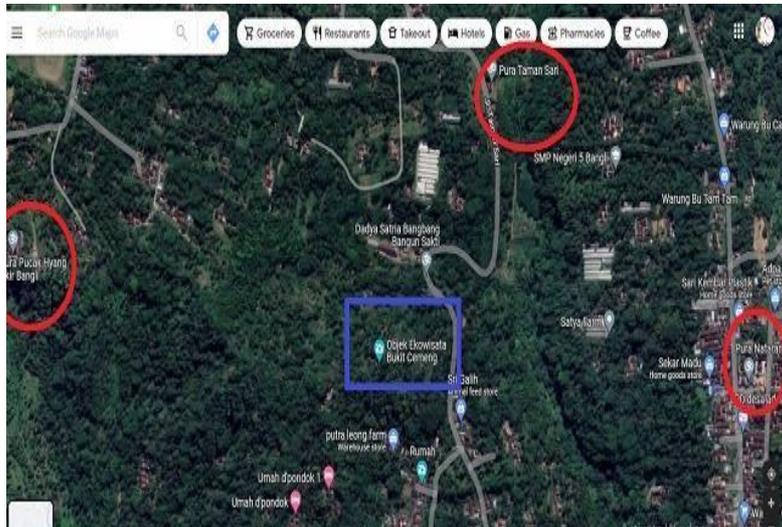
Lokasi dari Ekowisata Bukit Cemeng berdekatan dengan Pura Pucak Hyang Ukir di sebelah Barat, batas timur dengan Pura Jhem, batas utara dengan Pura Taman Sari yang memiliki pemandangan langsung ke Gunung Batur. Keberadaan Lokasi Bukit

Cemeng yang pada gambar 2 diapit oleh 3 pura tersebut, menjadi satu hal yang menarik untuk dikaji secara spiritual dan cukup strategis meskipun memiliki akses yang berliku-liku dalam menuju lokasi.

Awal dibukanya daya Tarik wisata Bukit Cemeng terlihat jelas pada tingginya animo masyarakat. Selama masa pembukaan mulai Desember 2019 sampai tahun 2020 menurut Pengelola, kunjungan wisatawan mencapai 3586 orang (Wiwin, 2021). Lokasi Bukit Cemeng yang diapit oleh 3 Pura seperti yang terlihat pada

Gambar 2, menjadikan potensi pengembangan ekowisata ini cukup menjanjikan. Wisatawan datang silih berganti pada masa awal eksplorasi hingga pengembangan daya tarik wisata meski berjalan cukup singkat hingga pada sekitar bulan maret 2020. Tahapan-tahapan yang

dijalani oleh daya Tarik wisata Bukit Cemeng menunjukkan suatu prediksi arah pengembangan dengan tujuan evolusi dari sebuah produk dan destinasi pariwisata yang dikenal dengan sebutan siklus hidup destinasi atau *lifecycle* (Pitana & Diarta, 2009).



Gambar 2. Kondisi Geografis Bukit Cemeng Bangli
[Sumber: maps.google.com]

Secara umum model siklus hidup destinasi seperti yang disampaikan leiper dalam Pitana (2009) menyebutkan ada 7 tahapan dalam memprediksi arah pengembangan produk dan destinasi. Mulai dari tahapan eksplorasi, keterlibatan masyarakat, stagnasi hingga tahapan penurunan maupun peremajaan. Pada daya Tarik wisata Bukit Cemeng, fase stagnansi

terlihat jelas pada masa pandemi. Menurut salah seorang pengelola Pokdarwis Bukit Cemeng yaitu yang sempat diwawancarai yaitu I Nyoman Wirawan sebelum masa pandemi kunjungan wisatawan bisa mencapai 200 orang pada satu masa kunjungan dan mengalami penurunan secara drastis pada tahun 2021 dan 2022 serta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Kunjungan wisatawan
[Sumber: Pengelola]

	2019-2020	2021	2022 (Sampai bulan Juni)
Wisatawan domestik	3503	235	Tidak Beroperasi
Wisatawan mancanegara	83	0	Tidak Beroperasi

Pada Tabel 1 terlihat penurunan kunjungan wisata baik domestik maupun mancanegara. Wisatawan domestik menurun sejumlah 3277 orang dan wisatawan mancanegara turun sejumlah 83 orang.

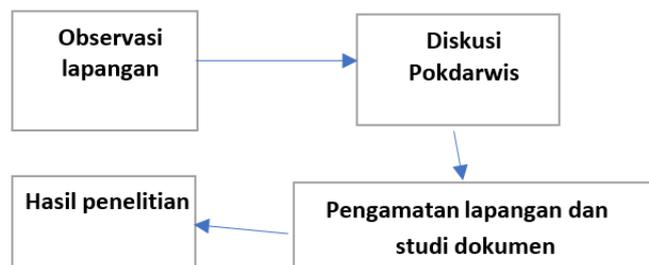
Terkait kondisi serta kunjungan pada daya tarik wisata Bukit Cemeng, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang model siklus hidup destinasi bila diterapkan pada ekowisata Bukit Cemeng. Selain mempelajari siklus hidup destinasi,

peneliti juga ingin mengetahui tahapan waktu setiap siklus serta faktor luar yang mempengaruhi serta terkait di dalamnya. Waktu dari setiap tahapan pada siklus hidup suatu destinasi menjadi sebuah kesenjangan dalam penelitian ini (*research gap*). Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran waktu dari setiap siklus dari destinasi untuk menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian mengenai siklus hidup ekowisata Bukit Cemeng, diharapkan mampu membantu mempercepat peremajaan maupun pemulihan ekowisata. Peremajaan yang bisa dilakukan diharapkan mampu membantu ekowisata dalam memulihkan dan menyambut wisatawan kembali sehingga memberikan dampak bagi masyarakat di sekitar ekowisata. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dibentuk sebuah gambaran bagaimana ekowisata Bukit Cemeng ini akan mengalami penurunan dan langkah yang bisa diterapkan untuk meremajakan. Mengingat tahun 2022 adalah masa pemulihan kondisi pandemi Covid-19, penting bagi ekowisata Bukit Cemeng memulihkan kondisinya. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan masukan dalam menyusun strategi bagi ekowisata untuk menarik kembali wisatawan domestik maupun mancanegara. Melalui penelitian ini juga diharapkan mampu mendapatkan pola waktu dari setiap fase dari siklus hidup (*lifecycle*), yang belum terlihat dan terpola pada teori siklus hidup oleh Butler.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan menjadi suatu cara utama dalam menjawab permasalahan yang diajukan sebelumnya (Arikunto, 2013). Penelitian pada Bukit Cemeng ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memahami fenomena yang terjadi langsung di lapangan dengan peneliti sebagai instrumen utamanya (Sugiyono, 2018) yang melaksanakan pengamatan langsung ke Bukit Cemeng. Data penelitian dilakukan dengan wawancara langsung kepada pengelola Ekowisata Bukit Cemeng, kajian literatur serta dikombinasikan dengan pencarian data primer. Data penelitian tersebut didasarkan pada studi kepustakaan baik dari buku, artikel jurnal yang terkait dengan siklus hidup Destinasi. Kegiatan penelitian dilakukan pada tahun 2021 dan berlanjut pada tahun 2022 bulan april hingga juni. Secara umum, urutan kegiatan dalam pengabdian ini dapat dilihat pada urutan gambar 3 mulai dari observasi lapangan yang merupakan kegiatan melihat kondisi riil. Dilanjutkan dengan proses diskusi dengan Kelompok Sadar Wisata Bukit Cemeng yang dibentuk. Setelah mengetahui kondisi nyata, dilakukan observasi dan diskusi untuk mengetahui pada tahapan mana kondisi yang dialami oleh Ekowisata Bukit Cemeng. Terakhir ditutup dengan kegiatan pengambilan hasil penelitian berdasarkan pada hasil kajian serta melakukan keterkaitan dengan literatur.



Gambar 3. Urutan Kegiatan Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus hidup (*lifecycle*) destinasi wisata merupakan suatu kondisi dimana suatu destinasi wisata berevolusi (Butler, 1980). Definisi lain disebutkan pula bahwa siklus hidup (*lifecycle*) merupakan kondisi pada siklus hidup destinasi merupakan suatu arah atau prediksi dalam pengembangan pariwisata yang memiliki tujuan dalam mengetahui perubahan baik untuk produk dan destinasi wisata (Pitana & Diarta, 2009).

Siklus hidup Destinasi Wisata secara umum dibagi dalam 6 tahapan yang terdiri dari tahap eksplorasi, tahap keterlibatan masyarakat, tahapan pengembangan, tahap konsolidasi, tahap stagnasi (Butler, 1980). Tahap terakhir yang termasuk di dalamnya pada destinasi wisata berupa tahap penurunan bila destinasi mengalami penurunan, dan tahap peremajaan sebagai bentuk pemulihan suatu destinasi wisata.

3.1 Tahapan Eksplorasi

Tahapan eksplorasi merupakan tahapan awal siklus hidup destinasi wisata dalam lokasi ini ekowisata Bukit Cemeng. Tahap ini dimulai dari para penduduk sekitar yang melihat potensi dari areal yang mereka miliki untuk kemudian dikelola secara bergotong-royong dikembangkan menjadi daya Tarik wisata. Tahapan eksplorasi disebut juga dengan tahap penemuan yang memiliki dampak pembangunan yang sangat minim (Suwena & Widyatmaja, 2017). Tahapan ini seperti yang terlihat pada gambar 4, menjadi sebuah tahapan dalam kondisi ekowisata masih berbentuk tempat yang masih belum terurut dan masih seperti kebun. Periode tahapan ini menurut informasi dari pengelola Pokdarwis dimulai pada Agustus 2019 hingga awal September 2019 dengan perkiraan waktu kurang lebih 1 bulan. Penyediaan fasilitas pendukung digunakan swadaya yang dimiliki penduduk sekitar seperti akses jalan, tempat makan sekedarnya serta masih minim dalam memberikan dampak ekonomi.



Gambar 4. Tahapan eksplorasi dalam menjelajah potensi yang dimiliki Bukit Cemeng
[Sumber: Halaman Facebook Bukit Cemeng]

Tahapan eksplorasi dimulai dari masyarakat sekitar yang melihat area kebun yang dimiliki memiliki potensi untuk pengembangan dalam bentuk lain. Kekayaan yang dimiliki bisa dikemas

dalam bentuk model pembelajaran atau edukasi mengenai berbagai macam tanaman yang bermanfaat.

3.2 Tahapan Involvement (Keterlibatan Masyarakat)

Tahapan selanjutnya adalah tahapan involvement (keterlibatan). Pada tahap yang terlihat pada gambar 5, masyarakat melakukan gotong royong dalam mengembangkan potensi bukit cemeng serta sudah memiliki tingkat kunjungan yang terbatas namun cenderung meningkat baik wisatawan domestik dan mancanegara. Pada kunjungan pertama sebelum masa pandemi, kunjungan terlihat cukup ramai. Bahkan pada suatu momen menurut pengelola Pokdarwis, tercatat hingga 200 orang wisatawan yang berkunjung (Kayoan, 2022). Keterlibatan masyarakat

menjadi salah satu kunci dalam keberlangsungan destinasi wisata khususnya pada ekowisata bukit cemeng. Pemberdayaan masyarakat secara aktif dalam program serta mampu membuat keputusan baik pengelolaan maupun keberlangsungan ekowisata pada khususnya dan desa yang terdampak adanya aktivitas pariwisata pada umumnya (Arida, 2017). Meskipun aktivitas pariwisata berjalan serta melibatkan masyarakat lokal, diperlukan pula strategi dalam keterbukaan, rasional dan partisipatif dalam meminimalisir adanya potensi gesekan antar masyarakat lokal (Agustini & Adnyani, 2021).



Gambar 5. Keterlibatan masyarakat setempat

Keterlibatan masyarakat pada ekowisata Bukit Cemeng terlihat nyata di masa awal-awal berdirinya Ekowisata salah satunya pada Gambar 5 dan 6. Terlihat mulai adanya kegiatan pembuatan tempat duduk, rumah kayu, hingga fasilitas pendukung lain melibatkan masyarakat setempat terutamanya muda-mudi di sekitaran desa sidembunut bangli. Kegiatan penanaman tanaman yang mendukung kegiatan juga dilaksanakan seperti pada gambar 7 sebagai bentuk mengedukasi wisatawan. Kegiatan yang melibatkan

masyarakat ini berlangsung semenjak masa eksplorasi hingga beroperasinya ekowisata Bukit Cemeng. Fase ini juga diiringi dengan dibentuknya kelompok sadar wisata sebagai respon untuk pengelolaan Ekowisata yang legal dan professional yang selanjutnya disebut dengan Pokdarwis Bukit Cemeng.

Operasional dari Bukit Cemeng juga dilaksanakan dalam bentuk opening atau kegiatan membuka Ekowisata yang menunjukkan pada fase ini menjadi awal kegiatan operasional.



Gambar 6. Keterlibatan masyarakat dalam membangun



Gambar 7. Salah satu pengembangan Ekowisata
[Sumber: (Wiwin, 2021)]

3.3 Tahapan Pengembangan

Tahapan pengembangan pada Ekowisata Bukit Cemeng terjadi beriringan dengan tahapan Involvement (keterlibatan masyarakat). Pariwisata berbasis masyarakat menjadi salah satu inti utama dalam suatu pengembangan terutama dalam keberlanjutan pariwisata secara umum (Han et al., 2019). Tahapan pengembangan menjadi tahapan yang memiliki pergerakan cukup pesat dan tinggi seperti pada gambar siklus hidup destinasi. Tahapan ini juga memiliki ciri utama seperti diversifikasi produk, pengembangan jaringan komunitas sehingga memungkinkan perkembangannya cukup tinggi (Wiweka

et al., 2021). Fase ini berjalan selama masa operasional Ekowisata Bukit Cemeng sehingga memiliki waktu yang beriringan dengan fase keterlibatan masyarakat

Tahapan pengembangan pada ekowisata Bukit Cemeng mulai mengalami peningkatan secara signifikan pada kunjungan wisatawan domestik, bahkan wisatawan mancanegara mulai melirik ekowisata Bukit Cemeng sebagai dampak masifnya pengembangan serta promosi yang dilakukan oleh Pokdarwis Bukit Cemeng seperti pada Gambar 8. Wisatawan mancanegara mulai tertarik dengan pengembangan yang ditawarkan oleh Bukit Cemeng.



Gambar 8. Kunjungan wisatawan dan Pengembangan spot foto

3.4 Tahapan Konsolidasi

Secara umum, tahapan konsolidasi memiliki ciri seperti faktor ekonomi yang mulai dominan, permintaan wisatawan yang semakin menuju puncaknya, perlu adanya pengorganisasian ulang terhadap pengelolaan destinasi wisata (Sunarta, 2021). Tahapan ini belum sempat dilalui oleh Ekowisata Bukit Cemeng, dikarenakan pada Maret 2020 saat permintaan wisatawan yang meningkat mulai adanya pandemi Covid-19. Pandemi tersebut menyebabkan semua sektor terdampak dan berimbas salah satunya pada penutupan destinasi wisata. Faktor eksternal seperti pandemi Covid-19 menjadi pertimbangan yang perlu ditambahkan dalam memberikan pengaruh pada siklus hidup destinasi wisata. Faktor eksternal menjadi kajian yang diperlukan dalam membedah siklus hidup destinasi wisata (Pitana & Diarta, 2009).

3.5 Tahapan Stagnasi

Seperti halnya tahapan konsolidasi, tahapan stagnasi juga tidak ditemukan dalam studi di Ekowisata Bukit Cemeng. Kondisi pandemi menyebabkan kunjungan wisatawan cenderung turun drastis dan menurunkan peran serta masyarakat lokal dalam mengelola ekowisata Bukit Cemeng. Salah satu ciri yang terlihat pada tahapan stagnasi adalah jumlah kunjungan yang stagnan, kondisi ini yang tidak ditemukan dalam studi di Ekowisata Bukit Cemeng pada tahun 2020. Ciri lain yaitu promosi dilakukan secara intensif untuk mendatangkan wisatawan juga dilakukan terlihat pada Gambar 9, namun karena kondisi serta regulasi pada waktu tersebut tidak memungkinkan adanya wisatawan. Promosi dengan menggunakan media sosial *facebook* gencar dilancarkan demi tetap menjaga kunjungan yang menurun drastis.



Gambar 9. Salah satu metode promosi yang dilakukan selama kurun waktu tersebut
[Sumber: Halaman *facebook*]

3.6 Tahap Peremajaan dan Penurunan

Pada tahap ini, kondisi Ekowisata Bukit Cemeng sempat mengalami penurunan. Ciri utama dari tahap penurunan antara lain penurunan wisatawan (bukan karena kualitas, lebih kepada regulasi dan kondisi), fasilitas yang beralih fungsi serta kualitas mulai menurun. Seperti pada Gambar 10, terjadi penurunan kondisi ekowisata yang cenderung tidak terawat. Kondisi pada pintu masuk mengalami kerusakan

seperti Gambar 10 yang cukup membahayakan dan menunjukkan kesan tidak terawat. Namun menjadi catatan bagi peneliti, kondisi penurunan tersebut lebih disebabkan adanya pandemi covid yang menjadi faktor eksternal bagi ekowisata. Karena alasan tersebut, peneliti tidak menjadikan Ekowisata Bukit Cemeng mengalami fase decline (penurunan) meski terjadi beberapa fasilitas berubah fungsi.



Gambar 10 Kondisi Ekowisata yang mengalami penurunan dan perubahan fungsi
[Sumber: dokumentasi peneliti]

Tahap peremajaan menjadi tahapan lain bila suatu destinasi wisata tidak ingin mengalami penurunan. Tahap peremajaan ini memiliki ciri utama

mencari alternatif atraksi yang berbeda menyesuaikan kebutuhan wisatawan (Butler, 1980). Ditambahkan pula ciri lain dari tahapan ini adalah mengoptimalkan

sumber daya lain pada destinasi wisata yang belum digunakan. Kondisi terakhir pada saat peneliti melakukan pengamatan seperti pada gambar 10 sebelah kanan, belum memenuhi kriteria dari teori yang disampaikan oleh Butler maupun Sunarta. Kondisi untuk reposisi pada atraksi lain belum terpenuhi karena Pokdarwis Bukit Cemeng masih terfokus pada pemulihan kondisi Ekowisata supaya minimal seperti di awal operasional dahulu. Bila dihitung dari penelitian pada kegiatan kelompok peneliti sebelumnya, ada rentang waktu antara Agustus 2021 hingga Juni 2022 kurang lebih 11 bulan dalam melanjutkan kegiatan menuju peremajaan.

Berdasarkan kondisi ekowisata Bukit Cemeng, reposisi aktivitas kegiatan menjadi salah satu cara yang bisa dilakukan. Menawarkan aktivitas seperti membuat *jogging track* bisa menjadi alternatif yang ditawarkan kepada masyarakat sekitar atau wisatawan meski beresiko meminimalisir segmen pasar. Melihat akses menuju lokasi Bukit Cemeng seperti pada Gambar 12, terlihat memiliki keterjalan yang cukup lumayan untuk kendaraan. Tantangan tersebut bisa dibuat menarik dengan keberadaan *jogging track* sebagai strategi menarik bagi wisatawan. Namun hal tersebut menjadi alternatif yang sesuai dengan ciri lain dari fase peremajaan pada siklus hidup Destinasi Wisata.



Gambar 11. Medan terjal menuju Ekowisata bisa dijadikan alternatif kegiatan untuk trekking [Sumber: Dokumentasi Peneliti]

Kondisi medan lokasi menuju Ekowisata yang curam dan terjal, bisa dimanfaatkan untuk ditawarkan kepada wisatawan seperti yang terlihat pada gambar. Kegiatan trekking tersebut bisa ditawarkan sekaligus menggeser atau menambah segmen pasar bagi Ekowisata Bukit Cemeng sesuai dengan langkah peremajaan yang ditulis oleh Butler

4. KESIMPULAN

Siklus hidup bagi daya tarik wisata beberapa diantaranya tergambar pada Ekowisata Bukit Cemeng. Beberapa hasil yang didapatkan penelitian kali ini antara lain:

1. Faktor eksternal menjadi hal yang perlu ditambahkan dalam siklus hidup destinasi wisata karena perlu diuji lebih komprehensif. Faktor pandemic merupakan isu global perlu diuji sebagai salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi siklus hidup destinasi. Kondisi pandemi pada Bukit Cemeng menyebabkan tidak mengalami fase konsolidasi, sehingga kondisi tersebut bisa dijadikan sebuah uji lebih lanjut.
2. Waktu setiap fase pada Ekowisata Bukit Cemeng masih belum terpola dengan baik. Terlihat pada fase eksplorasi, keterlibatan dan

pengembangan memiliki pola waktu yang baik, kemudian menjadi tidak teratur setelah terimbas adanya pandemi covid.

3. Strategi peremajaan yang bisa ditawarkan kepada Ekowisata Bukit Cemeng adalah mencari kegiatan lain seperti *jogging track* yang memanfaatkan medan terjal dalam menuju lokasi. Kegiatan *jogging track* menjadi salah satu alternatif strategi dalam menarik wisatawan/segmen khusus yang memiliki minat khusus tersebut. Strategi tersebut sesuai dengan teori siklus hidup yang disampaikan oleh Butler terkait reposisi atraksi lain dengan menggaet segmen pasar baru.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Penulis ucapkan terima kasih kepada Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian mandiri serta pengelola Bukit Cemeng yang telah memberikan kesempatan untuk mempelajari kondisi lapangan. Tidak lupa kepada tim dosen Prodi Industri Perjalanan yang ikut serta menggali informasi dan mencari data mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, D. A. E., & Adnyani, N. K. S. (2021). Pembangunan Agrowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Media Ganesha Fhis*, 2, 1–10. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/p2mfhis/about>
- Arida, I. N. S. (2017). *Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal dan Tantangan Ekowisata* (Cetakan Ke). Cakra Press.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Butler, R. W. (1980). The Concept of A Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources Change on a remote island over half a century View project. *Canadian Geographer*, XXIV(1), 5–12. <https://www.researchgate.net/publication/228003384>
- Han, H., Eom, T., Al-Ansi, A., Ryu, H. B., & Kim, W. (2019). Community-based tourism as a sustainable direction in destination development: An empirical examination of visitor behaviors. *Sustainability (Switzerland)*, 11(10). <https://doi.org/10.3390/su11102864>
- Kayoan, W. (2022). *Pengabdian Masyarakat UHN-Bukit Cemeng*.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata* (1st ed.). ANDI Yogyakarta.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarta, I. N. (2021). *Pengantar Geografi Pariwisata*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suvena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. *Analisis Pariwisata*, 58–72.
- Wiwika, K., H. Demolingo, R., Karyatun, S., Pramania Adnyana, P., & Nurfikriyani, I. (2021). TOURIST VILLAGE REJUVENATION AND OVER-TOURISM MANAGEMENT: THE DESA WISATA NGLANGGERAN LIFECYCLE EXPERIENCE, YOGYAKARTA, INDONESIA. *International Journal of Tourism & Hospitality Reviews*, 8(1). <https://doi.org/10.18510/ijthr.2021.811>
- Wiwin, I. W. (2021). Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengembangan Ekowisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan di Bukit Cemeng Kabupaten Bangli. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 11(02), 353.